



Oleh: AHMAD SYAWQI¹
Email: a.syawqi76@gmail.com

Mentradisikan Menulis bagi Pustakawan

Abstrak

Bagi seorang penulis, kegiatan membaca dan menulis adalah dua hal yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Seorang yang bisa membaca belum tentu seorang penulis, tetapi seorang penulis adalah seorang pembaca sejati yang tak pernah bosan dengan berbagai bahan bacaan. Keduanya merupakan suatu ciri intelektual. Dalam menulis dibutuhkan minat yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi kebiasaan. Minat maupun kebiasaan membaca diperoleh seseorang karena dipelajari, tidak tumbuh dengan sendirinya. Kemampuan menulis pun tidak tumbuh begitu saja, melainkan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca dan kemudian diungkapkan kembali dengan cara menuliskan pemikiran yang sudah dikembangkan dan dipengaruhi oleh pemikiran si penulis itu sendiri. Dengan siklus itu, profesi pustakawan akan senantiasa berkembang karena selalu memperbaharui otaknya dengan pemikiran-pemikiran mutakhir, melalui proses membaca, mengkaji dan menyajikannya kembali dalam bentuk tulisan baru.

Kata kunci : *penulis, membaca, menulis, intelektual, pustakawan*

Pendahuluan

Bagi sebagian orang tradisi tulis menulis belum menjadi sebuah kebiasaan. Karena kita lebih terbiasa dengan tradisi lisan. Menulis adalah sebuah kegiatan yang sangat mengasyikan. Menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan, menceritakan berbagai pengalaman pribadi dalam bentuk buku harian atau membuat karangan fiksi menjadi aktivitas yang begitu digemari, akan tetapi aktivitas positif ini harus dilatih bagi setiap orang.

Bagi seorang pustakawan yang bekerja di perpustakaan yang dikelilingi oleh berbagai jenis koleksi sebagai bahan informasi, tentunya secara logika wawasan dan pengetahuan mereka luas karena sepanjang hidupnya selalu bersinggungan dengan buku-buku. Kondisi ini memungkinkan pustakawan mudah menulis dengan referensi buku-buku yang tersedia di perpustakaan tempatnya bekerja. Tetapi pada kenyataannya justru

minat menulis pustakawan sangat rendah sekali.

Pustakawan adalah profesi yang seharusnya termasuk kedalam kelompok yang kita sebut sebagai penulis. Mengapa? Hal ini karena sumber daya atau sumber untuk menulis ada di sekitar lingkungan pustakawan tersebut. Betapa tidak, berbagai sumber informasi berupa literatur primer maupun sekunder ada di perpustakaan. Berbagai jenis buku bacaan, jurnal, majalah, dan sebagainya merupakan bahan yang bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi menulis. Apalagi dengan banyaknya permasalahan yang ada di masyarakat, khususnya seputar informasi, dokumentasi dan perpustakaan yang merupakan bidang ilmu seorang pustakawan. Tentunya sumber-sumber yang ada tersebut bisa menjawab permasalahan yang ada disertai dengan pendapat seorang pustakawan tersebut. Dengan berbagai bahan atau sumber informasi tersebut seorang pustakawan bisa saja

¹ Pemenang Ketiga Pemilihan Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional Tahun 2016. Pustakawan Ahli Madya, Kandidat Doktor Pendidikan Islam, dan Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

menulis berbagai macam tulisan. Seperti menulis artikel di media massa seperti koran dan majalah. Menulis karya tulis ilmiah, dan menulis di majalah institusi perpustakaan tempat dimana pustakawan tersebut bekerja. Bahkan dengan memanfaatkan teknologi informasi, seorang pustakawan bisa menulis di *blog* maupun media sosial yang tengah berkembang saat ini, sebut saja *facebook*, *twitter*, dan sebagainya.

Namun, kondisi yang terjadi di lapangan sangat tidak sesuai dengan realita yang diharapkan. Masih banyak pustakawan yang tidak memanfaatkan potensi informasi dan pengetahuan yang ada di lingkungan tempatnya bekerja. Menurut Suciati (1999), menunjukkan data sebuah penelitian bahwa jumlah pustakawan yang menulis di Indonesia adalah sekitar 2,65% saja, atau kurang dari 3%. Data ini adalah hasil dari perbandingan jumlah anggota IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) dan jumlah pustakawan yang menulis. Padahal jumlah pustakawan yang ada di Indonesia mencapai ribuan orang. Sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa minat dan kebiasaan menulis pada pustakawan di Indonesia masih sangat minim.

Profesi pustakawan, dosen, peneliti atau pejabat fungsional lainnya wajib untuk memiliki keterampilan/kemampuan menulis. Dalam aktivitas sehari-hari terkait dengan profesinya, mereka membutuhkan kemampuan ini, agar tugas dan tanggung jawabnya dapat diselesaikan dengan baik. Bahkan jika kita seorang staf biasa pun sebenarnya keterampilan menulis tetaplah diperlukan. Dalam pekerjaan terkadang kita diminta menuliskan laporan kegiatan dan sebagainya. Barangkali awalnya merasa harus terpaksa menulis, atau bahkan dituntut untuk belajar menuangkan ide atau menyampaikan laporan kegiatan. Pada akhirnya kemampuan menulis akan terus terasah dan berhasil melakukan aktivitas menulis, yang merupakan proses kreatif. Profesi pustakawan tidak hanya diminta untuk membuat laporan kegiatan, namun sesuai jabatan fungsionalnya, dituntut untuk mengembangkan profesi, terutama menuangkan ide untuk pengembangan perpustakaan. Oleh karena itu, menurut penulis, kemampuan pustakawan dalam menulis adalah suatu keharusan, mau tidak mau, suka tidak suka, aktivitas menulis harus dimulai.

Hal ini ditekankan oleh Yusup (2013) bahwa

penguasaan keterampilan menulis merupakan suatu hal yang perlu menjadi perhatian kita semua. Pustakawan dalam menjalankan profesinya terlibat dan bergelut dengan informasi. Informasi salah satunya dituangkan dalam bentuk rangkaian kata, angka, kalimat, yang kemudian dikatakan sebagai sebuah informasi. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pustakawan untuk memiliki kemampuan menulis.

Begitu pentingnya kemampuan menulis bagi pustakawan, maka penulis tertarik untuk menuangkan dalam tulisan ini, mengapa pustakawan harus memulai untuk menulis dan bagaimana aktivitas menulis harus dimulai oleh pustakawan, serta berbagai kendala yang dihadapi. Diharapkan tulisan yang sangat sederhana ini dapat menjadi kontribusi yang besar bagi perpustakaan dan semakin meyakinkan pustakawan akan pentingnya kemampuan menulis bagi pustakawan, sehingga memunculkan dorongan dari dalam diri untuk mengasah kemampuannya dalam menulis.

Pembahasan

Makna Menulis

Jika kita runut beberapa literatur akan menemukan banyak sekali definisi menulis. Yang perlu digarisbawahi adalah “menulis” merupakan satu aktivitas, artinya itu merupakan bentuk aktif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menulis adalah menuangkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan (KBBI, 2005). Aktivitas aktif ini jika terus dilakukan akan semakin mengasah kemampuan kita dalam menuangkan ide dan meningkatkan kualitas kita dalam berbahasa terutama bahasa tulisan. Keinginan untuk menuangkan ide bersumber dari diri sendiri. Hal ini sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) bahwa pustakawan menulis didorong dari dalam untuk menyampaikan ide yang mereka miliki, selain juga dorongan dari atasan. Hal lain dalam kaitannya dengan motivasi, kajian Sumantri (2004) menemukan bahwa motivasi pustakawan menulis adalah kebutuhan untuk memperoleh angka kredit serta tuntutan menjadi pemakalah. Tentu ini menjadi menarik, karena ketika seseorang diminta menjadi pemakalah dalam suatu kegiatan ilmiah, maka harus membuat satu buah makalah dengan sejumlah halaman yang telah ditentukan. Alasan untuk memperoleh angka kredit menjadi motivasi pustakawan menulis juga disampaikan oleh Purwani (2008), hal ini terkait dengan butir-butir kegiatan

pustakawan dalam pengembangan profesi.

Memulai Aktivitas Menulis

Dari mana memulai aktivitas menulis? Terkadang kita bingung, mau menulis dari mana? Apa yang akan kita tuliskan pada layar monitor kita? Jika hal ini terjadi, menurut penulis, kita terlebih dahulu harus menentukan ketertarikan terhadap satu topik yang akan ditulis. Hal ini penting, supaya kita dalam menulis dapat fokus pada satu hal. Karena kita seorang pustakawan, agar tulisan kita nanti bermanfaat bagi tugas kita atau profesi kita, maka kita bisa memulai dengan memilih salah satu topik yang terkait dengan bidang kepustakawanan dan informasi.

Jika masih memiliki kesulitan juga untuk menentukan topik yang akan ditulis, itu merupakan salah satu tanda bahwa memang kita masih perlu banyak membaca. Banyak dari kita mendapatkan jurnal atau majalah tentang bidang perpustakaan yang baru, tidak kita baca. Barangkali karena kita merasa kenal dengan penulis (rekan kita sendiri) sehingga kita merasa tidak perlu membaca, atau karena kesibukan sehingga belum ada waktu untuk membaca. Padahal dari membaca artikel atau tulisan rekan seprofesi kita, akan menambah pengetahuan kita, menambah motivasi kita untuk menulis dan yang pasti dengan membaca kita akan menemukan topik lain yang belum dibahas atau kurang dibahas detail pada satu artikel tertentu. Dengan banyak membaca, kita akan memperoleh inspirasi untuk memulai atau memperkaya tulisan yang akan atau sedang kita buat. Inilah yang penulis maksudkan bahwa aktivitas menulis dan membaca sangatlah erat.

Kemampuan menulis sangat dipengaruhi oleh semangat kita untuk menambah pengetahuan dari membaca buku, majalah, jurnal serta informasi dari berbagai sumber. Menentukan topik, bisa dipilih dari hal yang menarik bagi kita, topik yang menjadi ketertarikan banyak orang saat ini, atau topik yang memang perlu dibahas saat itu. Hal yang harus dilakukan selanjutnya setelah menentukan topik adalah mencari sumber-sumber referensi yang terkait dengan topik. Tentu saja hal ini bukan hal sulit bagi kita, mengingat kita sudah terbiasa membantu pengguna perpustakaan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Kini saatnya kita menemukan informasi untuk diri kita sendiri. Sumber referensi bisa dari buku teks, artikel majalah, artikel dalam jurnal ilmiah, makalah seminar, baik melalui

sumber-sumber di internet maupun yang tersedia di perpustakaan. Dengan demikian bukan hal yang sulit bagi kita untuk memperoleh sumber informasi atau referensi untuk mendukung tulisan yang akan kita hasilkan.

Setelah berbagai sumber referensi kita temukan, mulailah kita membacanya sehingga menambah wawasan kita terkait dengan topik yang akan kita tulis. Melalui berbagai sumber informasi tersebut kita akan dapat melakukan berbagai temuan baru dan hal baru yang dapat kita tuangkan dalam tulisan kita.

Dengan banyak membaca, maka kita akan menemukan banyak ide untuk tulisan kita, memperkaya, menguatkan pendapat kita ataupun untuk memberikan penekanan mengapa ide kita berbeda dengan ide orang lain. Dengan membaca sumber referensi terkait dengan tulisan yang akan kita buat, kita akan tahu posisi tulisan kita dengan tulisan terdahulu yang telah ada. Tentu saja kita ingin membuat tulisan kita berbeda dengan orang lain, kita ingin menuangkan ide-ide baru walaupun tema yang dituliskan sama. Apa yang kita tulis diharapkan memberikan tambahan pengetahuan baru, serta memberi manfaat bagi pembaca. Segera memulai untuk menulis setelah kita memperoleh ide. Mulailah dari apa yang ada di dalam pikiran kita, untuk kita mulai menulis. Jangan terpaku pada cara penulisan yang harus beruntun, dari awal sampai akhir. Langkah pertama buatlah kerangka tulisan yang akan kita buat. Misalnya, kita akan membuat satu artikel dengan format tertentu. Tuliskan dahulu kerangka tulisan, misalnya: pendahuluan, latar belakang, permasalahan, pembahasan, penutup/kesimpulan. Dari kerangka yang kita buat tersebut, kita dapat memulai mengisi poin yang memang sudah ada di pikiran kita. Sekali lagi, kita terpaku pada cara penulisan beruntun. Misalnya, ketika kita sudah tahu permasalahan, maka kita langsung saja menuliskan pada bagian permasalahan. Semakin lama seluruh kerangka akan terisi dan pasti akan ada semangat untuk segera menyelesaikan tulisan kita. Yang perlu juga diperhatikan adalah ketika kita menggunakan ide atau pendapat orang lain dalam tulisan, kita harus memberikan penghargaan pada penulis dengan mencantumkan sumber. Berlatih untuk disiplin pada waktu yang telah kita targetkan. Hal ini penting supaya tulisan yang kita akan buat, benar-benar dapat kita selesaikan. Terkadang kita telah memulai menulis namun tidak pernah dapat kita selesaikan. Jika ini terjadi, umumnya karena kita tidak disiplin atas apa yang sudah

kita janjikan pada diri kita. Bahkan kita perlu membuat target, kapan sebuah tulisan harus selesai.

Oleh karena itu, target waktu penyelesaian sebuah tulisan sangatlah penting. Untuk memotivasi diri sendiri, kita dapat menargetkan misalnya dalam dua bulan membuat satu artikel dengan panjang 10 halaman dengan spasi 1,5. Kemudian berlatih untuk mendisiplinkan diri memenuhi yang kita targetkan. Latihan semacam ini harus kita mulai, untuk memotivasi diri kita agar segera menulis. Setelah tulisan selesai, akan sangat bermanfaat jika kita meminta rekan kita untuk membacanya. Hal ini bermanfaat untuk memberikan masukan dan mengoreksi tulisan kita. Tulisan yang kita hasilkan dapat kita kirimkan ke redaksi majalah/jurnal di bidang informasi dan perpustakaan. Jika tulisan kita belum dapat dimuat, kita dapat memperbaiki dan kemudian kita kirimkan ke redaksi majalah atau jurnal yang lain. Jangan berhenti untuk mencoba, sampai akhirnya dapat dimuat. Jika sudah dimuat di satu majalah atau jurnal tertentu, akan meningkatkan kepercayaan diri, bahwa kita mampu. Hal ini akan menyebabkan kita ketagihan dan mendorong semangat kita untuk kembali menulis.

Kendala Rendahnya Minat Menulis Pustakawan

Ungkapan “aku tidak bisa” terkadang disampaikan bahkan ketika mereka belum mencoba, belum mulai belajar menulis. Perlu ditumbuhkan dorongan dari dalam diri agar seorang pustakawan mau mencoba melakukan aktivitas menulis. Cara menumbuhkan dorongan dari dalam tentunya tiap-tiap individu berbeda. Ada yang dengan cara bergaul sesama pustakawan yang kebetulan telah memiliki pengalaman lebih banyak dalam menulis, atau melalui bacaan/buku-buku terkait dengan aktivitas menulis, kemudian terdorong minatnya untuk menulis. Sekali lagi, aktivitas menulis merupakan hal wajib yang harus dikuasai oleh seorang pustakawan.

Dari apa yang penulis rasakan, ada empat kendala umum yang dihadapi oleh pustakawan sehingga minat untuk menulis mereka rendah. Pertama, para pustakawan waktunya habis tersita untuk mengerjakan pekerjaan rutinnnya, sehingga tak ada waktu lagi untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa 92,5% tenaga pustakawan Indonesia adalah pekerja atau kelompok “prajurit”; kedua, penguasaan akan teknologi informasi dan bahasa asing sangat lemah, padahal kedua hal tersebut

merupakan salah satu jendela untuk mengembangkan wawasan. Terlebih sekarang memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dimana para pustakawan asing akan masuk ke negara kita; ketiga, minat baca para pustakawan itu sendiri sangat rendah, padahal minat baca mempengaruhi kemampuan pustakawan untuk menulis. Kemampuan menulis berhubungan dengan minat baca. Seseorang yang gemar membaca akan memiliki pengetahuan umum yang luas. Untuk menjadi seorang penulis yang baik seseorang harus memelihara tingkat pengetahuan dan pengalamannya. Caranya sederhana saja, cukup dengan rajin membaca dan mempraktikan apa yang dibacanya sebagai kajian kemasyarakatan; keempat, kemauan pustakawan untuk mengembangkan dirinya sendiri sangat kurang dan cukup puas dengan apa yang telah dilakukannya selama ini. Sehingga pustakawan yang selalu berada di tengah-tengah informasi dan tidak memiliki informasi, maka hal itu dapat diibaratkan dengan semut yang mati di tengah-tengah tumpukan gula.

Pranoto (1997) menyebutkan bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan yang menyebabkan para pustakawan enggan menulis, yaitu:

Pertama, tidak ada rangsangan yang “menggairahkan”. Bila diamati dengan seksama, pada umumnya hasil karya tulisan seorang pustakawan yang diterbitkan di media internal intansi tempatnya bekerja seperti majalah perpustakaan lebih banyak menjanjikan “angka kredit” belaka dari pada “kesejahteraan”. Artinya, honorarium yang diberikan kepada penulisnya terlampau kecil, atau lebih tepat bila dikatakan “sekedar pengganti pengetikan” meskipun tulisan tersebut sangat berbobot. Jadi tidak ada penghargaan terhadap “kandungan intelektualnya” atau “kandungan informasinya”. Lain halnya jika tulisan pustakawan tersebut dimuat di surat kabar. Hal ini memang wajar, karena surat kabar adalah terbitan yang memang untuk diperdagangkan, mempunyai oplah yang tinggi dan yang menjadi sasarannya adalah masyarakat umum. Tentu para pustakawan penulis tidak terlampau berharap honorarium penulisan yang diterimanya sebesar yang diberikan oleh surat kabar, tetapi paling tidak berada pada tingkat sangat pantas.

Kedua, masih sedikit pustakawan yang sudah mempunyai modal di bidang tulis menulis. Modal tersebut memang cukup berat, terutama bila dirasakan oleh para pemula, antara lain adalah: gemar membaca, mau bekerja

keras, mampu berpikir logis, mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap berbagai hal, mampu menggunakan bahasa tulis, mempunyai pengetahuan mengenai jenis tulisan, serta berani untuk mempertanggung jawabkan tulisannya secara moral. Harus diakui secara jujur, bahwa dalam hal membaca saja misalnya, banyak pustakawan yang masih dihinggapi sifat "*bibliophobia*" alias "takut terhadap bacaan". Mereka memang membaca, namun yang dibaca kebanyakan hanyalah bacaan ringan dan cenderung kepada bacaan yang bersifat hiburan atau pelipur lara, bukan pada bacaan ilmiah.

Santoso (2007) juga mengatakan bahwa kurang produktifnya pustakawan dalam melahirkan karya tulisan dalam hal ini karya tulis ilmiah, disebabkan oleh : (a) kurangnya motivasi dan keberanian dalam mengapresiasi ide-idenya, (b) takut salah atau gagal/ditolak, dan (c) terbelenggu dengan pekerjaan rutin.

Faktor Pendorong untuk Menulis

Rosa (2007), dalam bukunya "Menulis Bisa Bikin Kaya" seorang penulis buku produktif menyatakan bahwa salah satu faktor kuat mengapa seseorang mau untuk menulis adalah karena seseorang itu mau untuk membaca. Membaca adalah salah satu trik jitu agar seseorang bisa menulis. Jadilah predator buku, jangan hanya jadi kutu buku saja. Kutu adalah kecil, tapi predator adalah besar. Seorang penulis ibaratnya akan menuangkan air ke gelas orang lain. Jika gelasnya sendiri tak berisi air, mana mungkin dia bisa mengisi gelas orang lain.

Lebih lanjut Rosa (2007) menjelaskan bahwa minat menulis bisa dipancing dengan kegemaran menulis di buku harian. Meskipun tulisan di buku harian tak lebih dari tulisan bebas seperti curahan hati, namun kebiasaan ini mampu untuk meningkatkan minat menulis.

Jadi, membaca memang merupakan modal untuk menulis. Jika seorang pustakawan ingin produktif menulis, maka dia juga harus rajin membaca. Apalagi pustakawan selalu bergelut dengan buku. Namun demikian, kegiatan tidaklah berbanding lurus dengan dinamika dia bekerja. Salah satu yang mempengaruhi kegiatan membaca adalah minat. Minat baca adalah hasrat seseorang terhadap bacaan, yang mendorong munculnya keinginan dan kemampuan untuk membaca, diikuti oleh kegiatan nyata membaca bacaan yang diminatinya.

Solusi Meningkatkan Budaya Menulis Pustakawan

Dorongan dari dalam diri untuk menulis perlu ditumbuhkan. Ketika dorongan dari dalam diri sudah ada, kadang muncul hambatan. Berdasarkan kajian yang dilakukan Hermanto (2004) ditemukan bahwa hambatan pustakawan dalam menulis adalah tidak adanya minat dan kurangnya kemampuan menulis. Seperti sudah penulis uraikan di atas bahwa minat untuk menulis dapat ditumbuhkan dan kemampuan menulis dapat diasah. Hambatan dalam menulis sesuai kajian Sumantri (2004) adalah kurangnya kemampuan dalam penguasaan teknik penulisan. Hambatan dalam penguasaan teknik penulisan dapat diminimalkan dengan mengikuti kegiatan yang terkait dengan penulisan atau membaca buku-buku tentang penulisan, baik penulisan ilmiah maupun ilmiah populer. Beberapa tahun terakhir ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh beberapa organisasi yang terkait seperti Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional yang menyelenggarakan kegiatan pelatihan penulisan, yang sangat bermanfaat bagi pustakawan.

Ada beberapa tawaran yang penulis sampaikan guna meningkatkan budaya menulis bagi pustakawan. Pertama, meningkatkan honorarium penulisan dari yang "ala kadarnya" menjadi yang "sangat pantas". Hal ini berlaku untuk media internal instansi seperti majalah perpustakaan tempat pustakawan tersebut bekerja. Kedua, memberikan modal untuk menulis sebagaimana disampaikan di atas yang cukup bagi pustakawan. Bilamana perlu diselenggarakan pula kursus singkat mengenai penulisan sekedar memberi bekal kepada para pemula. Ketiga, akan lebih bagus bila dalam waktu yang teratur setahun sekali misalnya, diselenggarakan lomba penulisan. Tulisan yang dilombakan adalah tulisan yang dimuat di surat kabar atau dalam bentuk terbitan lain dalam kurun waktu tertentu. Keempat, ada semacam dorongan psikologis dari redaksi kepada penulis agar terus berkarya. Para redaksi perlu menyadari bahwa bagaimanapun buruknya sebuah tulisan bila ditilik dari segi teknis, gagasan yang terkandung di dalamnya tetap bermanfaat bagi masyarakat. Siapapun penulis sebagai penguang gagasan, pasti berharap agar gagasannya bisa sampai kepada masyarakat pembaca secepatnya. Oleh karena itu, tulisan yang tidak layak muat seyogyanya dikembalikan kepada penulisnya dengan dibubuhi catatan-catatan seperlunya bila penulis menyertakan prangko pengembalian yang cukup, agar tulisan itu bisa

diolah lagi menjadi suatu tulisan yang baik.

Penutup

Uraian di atas menjawab permasalahan mengapa pustakawan harus memulai menulis dan bagaimana untuk memulai aktivitas menulis tersebut. Profesi pustakawan dengan butir-butir kegiatan kepustakawanan telah sangat jelas menuntun pustakawan untuk menyukai aktivitas menulis. Butir kegiatan penulisan untuk semua jenjang jabatan fungsional pustakawan memberikan kesempatan kepada semua jenjang jabatan untuk menuangkan ide atau gagasannya. Ini menegaskan bahwa

menulis merupakan suatu keharusan bagi pustakawan. Menulis sangat erat dengan kegiatan membaca, karena menulis perlu berbagai referensi untuk mengembangkan ide atau gagasan. Memulai aktivitas menulis dengan banyak membaca sumber referensi sesuai topik yang akan ditulis adalah langkah cerdas. Dengan banyak membaca akan memperkaya ide tulisan, memahami topik yang akan kita tulis dan semakin memantapkan tulisan yang akan kita buat di antara tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya. Segera saja kita mulai menulis dari sekarang, mari kita tumbuhkan kemauan dari dalam diri untuk selalu menulis.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 3.
- Hermanto, *Faktor Penghambat Pustakawan dalam Menulis Artikel di Surat kabar*. Jurnal Perpustakaan Pertanian, (13) 2, 2004.
- Pranoto, Edy, 1997. "Menggelitik Keengganan Pustakawan Untuk Menulis". Jurnal BACA, Vol. 22, No. 3-4, Sept.
- Purwani, Istiana, 2008. Minat Pustakawan dalam Menulis. WIPA: Wahana Informasi Perpustakaan UAJY vol. 12 (Nov. 2008)
- Rosa, Helvy Tiana, 2007. *Menulis Bisa Bikin Kaya*, Solo: Ziyad Visi Media, Cet. 3.
- Santoso, Hari, 2007. Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah bagi pustakawan. Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Suciati, Tien Martini SR, 1999. *Minat dan Kebiasaan Menulis Pustakawan sebagaimana tercermin pada majalah ilmiah perpustakaan terbitan Indonesia*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
- Sumantri, Usep Pahing, 2004. *Motivasi Pustakawan dalam Menulis Karya Ilmiah*, yang dipublikasikan (Survei di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian). Jurnal Perpustakaan Pertanian, 13 (2).
- Wulandari, Tri dan Agus Setyo Utomo, 2013. *Motivasi Pustakawan dalam Menulis Karya Ilmiah*, pada Terbitan Berkala di Badan Arsip dan Perpustakaan JawaTengah. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 2 (4), .http: <http://ejournal.s1.undip.ac.id/index.php/jip>, diakses Jum'at, 24 Juni 2016.
- Yusuf, Pawit M. Yusuf, 2013. *Dasar-dasar Penulisan Paper: Teknik Cepat Menulis Karya Ilmiah*. Makalah. Disampaikan pada Kegiatan Kursus Pelatihan Instruktur Literasi Informasi Paket A. Kerjasama UPH-UNPAD, 8 -11 April 2013.